

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada banyak jenis penyakit, dan gejala kulit hanyalah salah satunya. Gangguan kulit merupakan beban kesehatan di seluruh dunia. Setiap tahun, gangguan kulit menyumbang sebagian besar beban morbiditas non-fatal yang disebabkan oleh penyakit.¹ Pada masyarakat umum, *scabies*, kurap, kudis, atau gudik merupakan bentuk penyakit kulit. *Sarcoptes Scabiei* adalah nama tungau yang menyebabkan *Scabies*.²

Tungau parasit yang dikenal sebagai *scabies* dapat menyerang dan membuat manusia sensitif, yang menyebabkan kondisi kulit yang dikenal sebagai *scabies*. Tungau dapat masuk ke dalam kulit dan menimbulkan rasa gatal.³ Hewan dapat menularkan *scabies* ke manusia, dan manusia dapat menginfeksi hewan lain. Dua cara utama penyebaran *scabies* adalah melalui infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *scabies* atau turunannya. Diperlukan waktu 8 hingga 12 hari bagi tungau *scabies* untuk berubah dari telur menjadi dewasa, dan mereka dapat hidup hingga satu bulan setelah pembuahan.⁴ Penularan *scabies* terjadi melalui kontak kulit ke kulit, termasuk berjabat tangan, berbagi tempat tidur, atau melakukan hubungan seksual. Benda-benda seperti pakaian, handuk, seprai, bantal, dan selimut dapat menjadi vektor penularan tidak langsung. Ruam yang menyerupai jerawat

merupakan gejala *scabies* yang paling umum, yang sering muncul di ekstremitas, payudara, dan bahu. Menggaruk dapat menyebabkan luka yang menjadi tempat berkembang biaknya kuman, dan rasa gatal dapat sangat menyakitkan dan menyebar luas, terutama di malam hari, saat terjadi infestasi.³

Menurut *World Health Organization* (WHO), Sebagai penyebab utama penyakit dan kematian dalam skala dunia, *scabies* menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. *Scabies* dilaporkan terjadi pada lebih dari 300 juta kasus setiap tahunnya di seluruh dunia.⁵ Dari dua belas penyakit kulit yang paling umum, *scabies* berada di urutan ketiga. Pada tahun 2011, dari total populasi 238.452.952, 6.915.135 orang ditemukan menderita *scabies*, yang merupakan 2,9% dari populasi. Angka ini meningkat 3,6% pada tahun 2012. Anak-anak lebih mungkin terkena *scabies* daripada orang dewasa karena mereka tidak memiliki keterampilan perawatan diri yang diperlukan untuk menjaga *Personal Hygiene* dan lingkungan sekitar. Ketika anak-anak bermain bersama, mereka sering kali tidak terlalu memperhatikan *Personal Hygiene* mereka sendiri, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit melalui hal-hal seperti berjabat tangan, tidak mencuci tangan, dan bermain di tempat yang tidak bersih.⁶

Penyakit *scabies* umumnya menyebar di daerah yang padat penduduk. *Scabies* merupakan penyakit yang umum di kalangan santri di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal santri yang sempit, sehingga suasana di pesantren kurang memperhatikan masalah kesehatan. 2 Pesantren merupakan tempat pendidikan tinggi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dan bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang bermoral dan cakap secara

profesional. Selama ini, persepsi masyarakat terhadap pesantren cenderung negatif, dengan adanya anggapan bahwa pesantren kurang memperhatikan pola hidup yang sehat bagi santrinya dan kurang memperhatikan *Personal Hygiene* dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penyakit *scabies* dapat menyebar di pesantren.⁷

Tingkat kesehatan penghuni ditentukan oleh seberapa bersih lokasi dan seberapa baik penghuni pesantren menjaga diri mereka sendiri. Pada puncaknya, kesehatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan meningkatkan tingkat pengetahuan mereka tentang pentingnya menjalani gaya hidup sehat dan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Menurut hipotesis kesehatan Hendrik L. Blum (1947)⁸, Lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan warisan (genetika) merupakan empat unsur yang memengaruhi derajat kesehatan seseorang. Menurut gagasan ini, ada empat unsur utama yang menentukan status kesehatan seseorang: lingkungan, perilaku, layanan, dan warisan (genetika).⁹ Kemungkinan memburuknya kesehatan dapat dikurangi dengan memastikan lingkungan yang berkualitas tinggi. Lingkungan, khususnya tingkat literasi kesehatan seseorang dan tingkat kepedulian mereka terhadap *Personal Hygiene*, merupakan satu-satunya penentu status kesehatan yang paling penting.

Pengetahuan, bidang yang penting, membentuk perilaku seseorang. Mengetahui apa yang tidak Anda ketahui lebih buruk daripada bertindak berdasarkan apa yang Anda ketahui. Pada ranah kognitif, terdapat enam tingkatan pengetahuan yang cukup: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis,

mensintesis, dan mengevaluasi.¹⁰ Agar terhindar dari penyakit *scabies*, santri harus memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan lingkungan. Hasil penelitian (Sari & Mursyida, 2018), Abdillah (2020), dan Naftassa (2018) mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren.

Menurut Notoatmodjo (2012), Segala tindakan yang dilakukan manusia, baik yang terlihat oleh orang lain atau tidak, dianggap sebagai perilaku. Dalam penjelasan Notoatmodjo (2012), membahas tiga jenis pengaruh yang mungkin memengaruhi perilaku: yang merupakan predisposisi, yang mendukung, dan yang memperkuat. Pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, keyakinan, dan persepsi semuanya merupakan variabel predisposisi. Lingkungan fisik seseorang mungkin berfungsi sebagai pengaruh pendukung. Aksesibilitas atau kurangnya perumahan, layanan kesehatan, dan infrastruktur serta fasilitas lain yang diperlukan merupakan indikasi dari hal ini. Sementara itu, variabel penguat meliputi sikap dan perilaku. Bagaimana santri di sebuah pondok pesantren bertindak dalam kaitannya dengan upaya pencegahan *scabies*. Ketersediaan pemeriksaan kesehatan, inspeksi kebersihan yang teratur dan berkelanjutan, dan pendidikan kesehatan semuanya dapat memberikan kepercayaan pada hal ini.

Komponen perilaku hidup sehat meliputi menjaga dan menghindari bahaya penyakit, mempertahankan diri dari ancaman penyakit, dan terlibat aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.¹² Salah satu strategi untuk menghindari penyakit *scabies* adalah dengan menjalani gaya hidup sehat dan bersih. *Personal Hygiene* yang baik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari menjalani hidup yang

rapikan dan sehat. Kesadaran masyarakat akan pentingnya *Personal Hygiene* berpengaruh terhadap frekuensi penyakit kulit. Hal ini dikarenakan *Personal Hygiene* memiliki peranan penting dalam menentukan status kesehatan seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk secara aktif dan sukarela menjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit.¹³ Hasil penelitian Ma'rufi (2012), Yuwanto (2017), dan Ramadhan (2022), menemukan adanya korelasi antara tingkat *scabies* di kalangan santri pondok pesantren dan keakraban mereka terhadap praktik kebersihan.^{14,15,16}

Prasarana dan fasilitas sanitasi lingkungan yang baik tersedia. Tempat tinggal seseorang, pembuangan sampah, akses terhadap air minum, dan aspek-aspek lain dari lingkungan sekitar mereka membentuk sanitasi lingkungan mereka.¹⁷ Menjaga kondisi fisik, kimia, dan biologi penghuni rumah agar memungkinkan tercapainya derajat kesehatan yang ideal merupakan tujuan sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat mengakibatkan penularan penyakit secara langsung maupun tidak langsung. Kebersihan lingkungan pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah santri per kamar, jumlah kamar mandi, ketersediaan air bersih, dan tersedianya sarana prasarana tempat mencuci tangan bagi santri. Hasil penelitian Juliansyah & Minartami (2017), Nadiya (2020), dan Desmawati (2015), Angka kejadian *scabies* pada santri asrama sekolah Islam berkorelasi dengan standar kebersihan di sekolah tersebut.^{18,19,20}

Pondok Yayasan Binarahmat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah merupakan pondok yang memberikan bimbingan dan pendidikan tingkat SMP.

Santri di asrama sering melakukan perilaku berikut: tinggal berdekatan dengan santri lain, tidak sering mencuci tempat tidur, menaruh cucian kotor di pintu lemari, berbagi wadah makanan dan minuman, menggunakan handuk dan barang lain secara bergantian, tidur dengan pola yang tidak teratur, membersihkan kamar asrama hanya seminggu sekali, dan sebagainya. Karena perilaku tersebut memungkinkan anak yang terinfeksi untuk berhubungan dekat dengan santri yang sehat, perilaku tersebut mendorong berkembangnya *scabies*.

Penulis sangat antusias untuk melakukan investigasi terhadap pokok bahasan yang diuraikan di atas dengan menggunakan **“Hubungan Pengetahuan *Scabies* dan *Personal Hygiene* dengan Angka Kejadian *Scabies* dalam Satu Tahun Terakhir di Pondok Yayasan Binarahmat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan *scabies* dan pengetahuan *personal hygiene* dengan angka kejadian *scabies* dalam satu tahun terakhir di Pondok Yayasan Binarahmaat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kewaspadaan terhadap *scabies*, pengetahuan tentang higiene perorangan, dengan kejadian *scabies* dalam setahun terakhir di Pondok Yayasan Binarahmat Madrasah

Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan *scabies* terkait *scabies* di Pondok Pesantren Yayasan Binarahmat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan *personal hygiene* di Pondok Pesantren Yayasan Binarahmat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah.
3. Untuk mengidentifikasi angka kejadian kasus *scabies* di Pondok Pesantren Yayasan Binarahmat Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Binarahmah.

1.4. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini bermanfaat baik secara teori maupun praktik. Ada banyak keuntungan dari temuan penelitian ini, seperti:

1. Manfaat Akademik
 - a. Hal ini memiliki potensi untuk memajukan pengetahuan ilmiah, khususnya di bidang parasitologi yang berkaitan dengan kedokteran.
 - b. Dapat menjadi pendalaman teori terkait dengan pengetahuan tentang *scabies* di dunia kedokteran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi bahan pengaplikasian materi pembelajaran di bangku perkuliahan untuk diterapkan dalam bidang kedokteran.
 - b. Dapat menjadi gambaran bagi penderita *scabies* dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit *scabies* dari dini.

3. Sebuah sekolah asrama yang dikelola oleh pesantren, dapat mempelajari angka skabiesnya untuk melihat seberapa besar dampak kesadaran akan *scabies* terhadap tingkat tersebut.
4. Sebuah sekolah asrama yang dikelola oleh pesantren, akan mempelajari angka skabiesnya untuk melihat seberapa baik santri nya memahami kebutuhan akan *Personal Hygiene*.

